

TARI GOLEK SARIMEKAR GAYA YOGYAKARTA



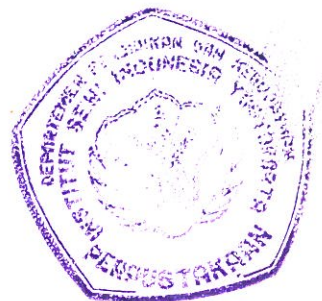
Oleh :

Ninik Lestiyowati

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990

| | |
|-----------------------------|-----------------|
| PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| No. | 130/TP-197 |
| Klas | 793.3/hes/6/e/1 |
| Tgl. 1990 | 11-10-97 |

TARI GOLEK SARIMEKAR GAYA YOGYAKARTA



Oleh :

Ninik Lestyowati

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990

TARI GOLEK SARIMEKAR GAYA YOGYAKARTA



Oleh :

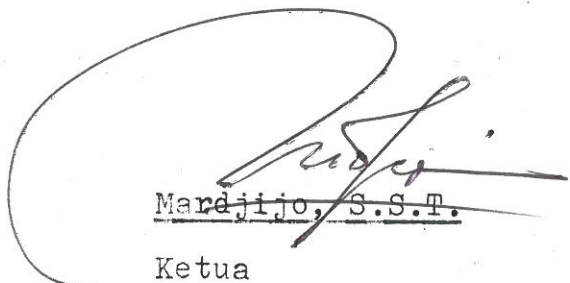
Ninik Lestiyowati

No. Mhs. : 870 0064 031

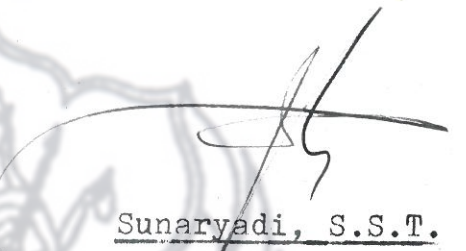
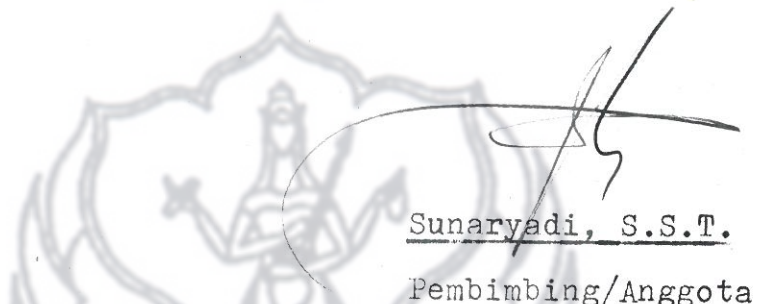
Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri Program Studi
D - 3 Penyaji Tari

1990


Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Non-Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tanggal 29 Juni 1990



Mardjijo, S.S.T.
Ketua



Sunaryadi, S.S.T.
Pembimbing/Anggota



R. Riya Sasmitadipura
Anggota

Mengetahui
Pis. Dekan Fakultas Non-Gelar Kesenian



RB. Soedarsono
NIP 130 422 733

KATA PENGANTAR

Tuhan beserta kita, pada kesempatan ini telah menuntun serta didorong oleh suatu keinginan untuk berbuat sesuatu pada dunia seni khususnya seni tari, dengan ini telah mencoba menyajikan sebuah karya tari sekaligus diangkat ke dalam skripsi, yang diberi judul "GOLEK SARI MEKAR". Penulisan laporan akhir ini merupakan prasyarat untuk menempuh ujian program D-3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan ini, disadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak baik moral maupun material, karya ini belum akan terwujud. Sehubungan dengan hal ini ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan terhadap penyajian maupun penulisan laporan.
2. Bapak Drs. Supriyadi selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan pengarahan-pengarahan terhadap penyajian maupun penulisan laporan.
3. Kepada yang terhormat pimpinan PBN R. Riya Sasmitadipura sebagai nara sumber dan pemberi materi Golek Sari Mekar ini secara langsung serta yang telah memberikan kesempatan untuk rekaman.

Akhirnya kami hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih pula kepada yang telah memberikan bantuan atas terwujudnya karya ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan

satu persatu. Semoga dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa lagi Pengasih dan Penyayang, telah banyak melimpahkan rahmat dan hidayahnya bagi semua umat yang berada di muka bumi yang fana ini.

Amin ... amin ... amin.

Yogyakarta, Maret 1990



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG | 1 |
| 1. Pemilihan Tema Penyajian | 6 |
| 2. Pemilihan Repertoar Tari | 11 |
| B. JUDUL PENYAJIAN | 13 |
| C. MAKSUD DAN TUJUAN | 13 |
| D. TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| BAB II. PROSES GARAPAN | 18 |
| A. GERAK | 18 |
| B. IRINGAN | 20 |
| C. TATA RIAS DAN BUSANA | 21 |
| D. JADUAL KEGIATAN | 22 |
| BAB III. BENTUK PENYAJIAN | 25 |
| A. JENIS PENYAJIAN | 25 |
| B. URUTAN PENYAJIAN | 25 |
| C. TATA PENTAS | 26 |
| BAB IV. CATATAN TARI DAN CATATAN GENDING | 29 |
| A. CATATAN TARI | 29 |
| B. CATATAN GENDING | 44 |
| BAB V. KESIMPULAN | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA | 49 |
| LAMPIRAN A. DAFTAR ISTILAH | 50 |
| B. DAFTAR GAMBAR | 52 |

BAB I
PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup masyarakat yang perwujudannya tampak pada tingkah laku para anggotanya. Kebudayaan tercipta oleh banyak faktor yaitu organ biologis manusia, lingkungan alam, lingkungan sejarah, dan lingkungan psikologisnya. Masyarakat budaya membentuk pola budaya sekitar satu atau beberapa fokus budaya, fokus budaya tersebut dapat berupa nilai misalnya nilai keagamaan, kesenian, ekonomi dan nilai ideologi.¹

Kiranya perlu disadari peranan kebudayaan cukup penting terutama dalam rangka memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Dalam rangka memelihara kelangsungan hidup berbudaya, pengembangan seni budaya yang merupakan bagiannya tidak dapat diabaikan karena nilai-nilainya yang terkandung sangat tinggi, seperti yang telah diuraikan di atas nilai-nilai tersebut adalah nilai keagamaan, kesenian, ekonomi dan nilai ideologi sudah sepantasnya kita sebagai bangsa yang berbudaya ikut memelihara, melestarikan, membina serta mengembangkan kebudayaan tersebut.

¹Sabarti Akhadiyah M.K., ed al., Buku Materi Pokok Pendidikan Kewiraan, (Jakarta : Karunika, : Universitas Terbuka, 1985), P. 66.

Bertitik tolak dari uraian di atas Edy Sedyawati juga mengemukakan bahwa kesenian adalah merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya.² Pada dasarnya seni merupakan kegiatan manusia yang mempunyai hubungan paling dekat dan akrab dengan keindahan dan kebudayaan, bahwa kesenian itu salah satu segi kebudayaan. Karya seni adalah selalu indah, demikian juga tari sebagai salah satu hasil karya manusia merupakan bentuk seni yang indah, serta cara penyampaiannya melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Seni tari merupakan hasil karya cipta manusia dalam lingkungan budaya rakyat bila ditinjau menurut koreografi dan jenisnya dibedakan menjadi beberapa bagian menurut koreografinya dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tari tunggal, tari duet dan tari kelompok, sedangkan menurut jenisnya tari rakyat, tari kreasi baru dan tari klasik. Hal ini disebabkan karena tari rakyat, tari kreasi baru maupun tari klasik mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Tari rakyat bersifat sederhana, sakral dan magis serta tidak mempunyai aturan dan patokan tertentu. Tari kreasi baru hampir sama dengan tari rakyat bahkan banyak mengarah kebentuk kebebasan. Lain halnya dengan tari klasik yang ada di istana Yogyakarta, sudah mempunyai aturan dan patokan yang sudah baku.

²Edy Sedyawati. ed al., Seni Dalam Masyarakat Indonesia. (Jakarta : Gramedia, 1983), P. vii.

Karena tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja, bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh perjalanan sejarah cukup panjang sehingga mempunyai nilai tradisional.³

Dalam masyarakat modern, kesenian khususnya seni tari menduduki fungsi yang sekuler, yakni sebagai seni tontonan hal ini disebabkan karena adanya proses sekulerisasi dari seni tari tersebut yang berlangsung seiring dengan proses kehidupan masyarakat di dalam usaha menuju keselarasan hidup sesuai dengan kemajuan jamannya.⁴

Lain halnya dengan kehidupan masyarakat tradisional, kesenian menduduki fungsi sangat penting, bahkan bagi masyarakat tertentu yang kehidupan beragamanya masih sangat kuat, kesenian merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Contoh : Masyarakat di Bali yang beragama Hindu, kesenian merupakan salah satu dari tradisi agama sehingga antara masyarakat dengan kesenian hubungannya sangat kuat.

Istana Yogyakarta sebagai sumber tari tradisi telah banyak menghasilkan karya tari klasik yang mempunyai nilai estetis tinggi sehingga sampai saat sekarang karya tari

³Sudarsono, Tari-tarian Indonesia I, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), P. 31.

⁴Bambang Pudjasworo. "Studi Analisis Konsep Estetis Koreografi Tari Bedhoyo Lambang Sari". (Yogyakarta : Skripsi Seniman Akademi Seni Tari Indonesia, 1982), P. 2.

tersebut menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Pada masa dahulu tari hanya hidup dan berkembang di dalam tembok istana serta tidak boleh diajarkan di luar istana, terutama Bedhaya Sanga, Srimpi Renggawati, dan beksan Lawung. Kenyataan ini mengakibatkan masyarakat yang ada di luar tembok istana berhasrat untuk mengembangkan dan menciptakan tari sesuai dengan perkembangan jaman dengan tidak meninggalkan atau mengubah pola-pola baku yang ada di istana, dan masih tetap teguh berpijak pada tiga aspek dasar pola tradisi tari klasik gaya Yogyakarta.

Tiga aspek dasar tersebut antara lain :

1. Wiraga : Yakni seluruh aspek gerak tari, baik berupa sikap gerak, penggunaan tenaga serta proses gerak yang dilakukan oleh penari maupun seluruh kesatuan unsur dan motif gerak yang terdapat di dalam suatu tari.
2. Wirama : Yakni yang menyangkut pengertian irama gending irama gerak dan ritme gerakannya, seluruh gerak (wiraga) haruslah senantiasa dilakukan selaras dengan wiramanya (ketukan-ketukan hitungan tarinya, kecepatan pukulan balungan suatu gending dan suasana gendingnya). Unsur wirama inilah yang selanjutnya akan mengatur panjang dan pendeknya suatu gerak.
3. Wirasa : Yakni sesuatu yang lebih banyak bersangkutan paut dengan masalah isi dari suatu tari. Di dalam suatu studi tari Jawa masalah "isi" ini selalu banyak dihubungkan dengan pengertian-pengertian yang terdapat di dalam filsafat, Joged Mataram : sawiji, greget, sungguh ora mingkuh.⁵

Dalam hal ini penerapan wiraga dan wirama tarinya harus selalu mengingat akan arti maksud dan tujuan dari pada tari tersebut, sehingga seorang penari akan tampil dengan penjiwaannya yang utuh. Ketiganya tersebut yakni wiraga, wirama

⁵Yogyakarta : Bambang Pudjasworo. "Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta". Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Jakarta (Sub/Bagian Proyek ASTI, Departemen P dan K, 1982/1983), P. 3.

dan wirasa adalah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus dipahami secara berturutan dan tidak dibolak-balik. Dimana semuanya itu harus dilakukan selaras dengan simbol yang dipergunakan.

Dalam buku mengenal tari klasik gaya Yogyakarta Fred Wibowo menjelaskan :

Kata "perkembangan" memiliki dua konotasi yaitu perkembangan dalam konteks penggarapan dan perkembangan dalam pengertian penyebarluasan wilayah pengenalan. Penjelasan selanjutnya, bahwa pengertian pengembangan dalam garapan adalah unsur-unsur dasar yang sudah diperkaya dengan penambahan atau penciptaan unsur-unsur baru yang disesuaikan dengan tingkat kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada, perkembangan dalam konteks ini erat hubungannya, dengan masalah kualitas seni, orientasi dan inovasi, baik dari segi teknik maupun bentuk fisik dari tari, sedangkan perkembangan dalam arti penyebarluasan adalah semula karya seni tari itu hanya diketahui oleh satu lingkungan tertentu, kemudian menyebar luas ke lingkungan masyarakat umum.⁶

Demikian juga B.P.A. Soerjodiningrat dalam bukunya Babad lan Mekaring Djoged Djawi, mengatakan :

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadhaja sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalam wiramaning gending, djoemboehing pasemon kalam pikadjenging djoged.⁷

(Yang dimaksud tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, diiringi suara gamelan, disusun sesuai dengan irama lagu kesesuaian ekspresi dengan maksud tari).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan bagian tubuh, diatur se-

⁶Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), P. 110-111.

⁷Soerjodiningrat, Babad Lan Mekaring Djoged Djawi, (Yogyakarta : Kolf Bunning, t.t.) P. 3.

irama dengan iringan lagu, kesesuaian tema, serta maksud tari.

Kesemuanya ini dimaksudkan di dalam menciptakan tari harus mungguh, pantes, anteb, nges, dengan tidak meninggalkan masalah gerak, ruang, waktu, ritme dan irama.

1. Pemilihan Tema Penyajian

Golek adalah tarian wanita gaja Yogyakarta yang merupakan tari tunggal, yang biasa pula ditarikan oleh beberapa orang penari. Tari golek menggambarkan seorang gadis remaja yang sedang sibuk berhias diri, sedjak bersisir, berbedak, mengatur pakaian dan kemudian bercermin, nama golek diambil dari kaju, yang biasanya pada pertunjukan wayang kulit merupakan pertunjukan penutup. Golek juga merupakan perkembangan lebih lanjut dari Ronggeng, seperti halnya Gambjong dan Bondan.⁸

Dalam konteksnya tari gaya Yogyakarta istilah golek sering digunakan untuk menyebut dua macam bentuk tari yaitu tari Golek Menak dan tari Golek Putri. Tari Golek Menak adalah ciptaan Hamengku Kubuwono XI yang dasar-dasar gerakannya menirukan gerak dari wayang golek yang terbuat dari kayu dengan dijiwai sawiji, greget, sungguh ora mingkuh. Sedangkan tari Golek yang merupakan bagian dari tari putri gaya Yogyakarta, berupa komposisi tari tunggal juga dijiwai dengan sawiji, greget, sungguh ora mingkuh biasa disebut tari tunggal putri. Demikian halnya dengan tari yang akan penulis sajikan ini juga dijiwai dengan sikap sawiji, greget, sungguh ora mingkuh di dalamnya menggambarkan seorang gadis

⁸ Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), P. 102.

yang baru mekar atau tumbuh dewasa yang sedang sibuk berhias diri.

Mengingat masyarakat adalah merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda latar belakangnya, maka dalam pengungkapan tari yang satu akan berbeda dengan tari yang lain, tari rakyat akan berbeda dengan tari istana, tari kreasi baru dan tari primitif. Pendapat dari beberapa tokoh mengenai istilah golek ada sedikit perkembangan :

- 1) Menurut W.J.S. Poerwodarminto : Golek pepethaning wang (wong) sing digawe saka kayu (tiruan yang dibuat dari kayu) lan ngupaya nganti bisa oleh (dicari sampai bisa ketemu).⁹
- 2) Menurut B.P.H. Suryobrongto: Golek (jawa) di Indonesia-kan artinya "mencari". Berdasarkan pengertian ini B.P.H. Suryobrongto mengatakan bahwa tarigolek berasal dari kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dirintis oleh Pangeran Mangkubumi putra Sri Sultan Hameng Kubuwono VI. Berawal dari pertunjukan tledhek, Pangeran Mangkubumi mempunyai ide menciptakan bentuk tari tunggal yang akan ditampilkan pada akhir pertunjukan Langendriyan dimaksudkan agar penonton "mencari" maksud yang tersirat di dalamnya.¹⁰

⁹W.J.S. Poerwodarminto, Baoc Sastra Djawa (Batavia : JB Wolters'Uitgevers Maatschaappij), NV Groningen, 1959.

¹⁰B.P.H. Suryobrongto, "Tari Klasik Gaya Yogyakarta Analisa Kebudayaan". Nomor 2, (TH. 1, 1981), P. 43.

- 3) Wisnoe Wardhana : Golek adalah jenis tari tunggal lahir di lingkungan istana yang mempergunakan gerak tari tledhek.¹¹
- 4) Menurut Kuntjaraningrat : Tarian Gambyong dan Golek bisa ditarikan oleh penari yang jumlahnya tidak ditentukan, secara teknis tarian ini dimaksudkan sebagai suatu tarian tunggal, yang menggambarkan wanita sedang bersolek. Jadi dapat disamakan dengan tarian pria yang disebut kiprah adalah menggambarkan seorang pria sedang mabuk cinta.¹²
- 5) Menurut R. Riya Sasmitadipura juga sependapat bahwa tari golek berasal dari tarian tledhek yang diubah kebentuk tari kraton menurut ketentuan atau patokan yang sudah ada pada seni tari kraton dan dikembangkan menjadi tarian istana.
- Menurut R. Riya Sasmitadipura penggarapan pertama menggunakan iringan gending Clunthang dan diberi nama Golek Clunthang, penggarapan selanjutnya dengan iringan gending Lambang Sari juga diberi nama Golek Lambang Sari
- Komposisi gerakannya berdasarkan motif-motif gerak kiprah yang berupa tari Klana Gagah maupun Alus yang menggambarkan tingkah laku seorang remaja putri yang sedang berandan dan berhias diri sesuai dengan suasana dan selera pada waktu itu dalam garapan komposisinya banyak mengandung gerak yang hampir sama dan diulang-ulang sehingga penyajian.

¹¹ Wisnoe Wardhana, Tari Tunggal dan Tari Sakral Gaya Yogyakarta, ed. Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), P. 37.

¹² Kuntjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta P.N. Balai Pustaka, 1984), P. 301.

Tari Golek tersebut dapat berlangsung kurang lebih 1 jam.¹³

- 6) Menurut R.M. Dinusatama golek (Jawa) berarti boneka yang terbuat dari bahan kayu. Pengertian ini juga ada hubungannya dengan tari golek, yaitu pada pertunjukan Wayang Kulit pada setiap jejeran terakhir senantiasa digambarkan negara yang habis menang perang atau menanggulangi marabahaya. Raja kembali ke kraton mengadakan bojana andrawina dengan permaisuri, para kerabat dan pegawai istana. Suasana itu dimeriahkan dengan pertunjukan yang lazim disebut "golek" yaitu boneka kayu yang diberi dandan menyerupai tledhek dan dimainkan oleh dalang dengan gerak menyerupai tledhek.

Seperti juga tari golek pada pertunjukan Langendriyan, pertunjukan "golek" pada jejeran akhir Wayang kulit ini juga mengandung maksud agar para penonton mencari makna dari ceritera yang diungkapkan oleh Wayang kulit tersebut. Selanjutnya pertunjukan tledhek yang ditingkatkan menjadi tari golek pada langendriyan dan pertunjukan golek pada Wayang kulit pada jaman Sri Sultan HB VIII dijadikan tari-an istana dengan nama beksa golek. Sebagai salah satu jenis tari putri dengan disempurnakan penggarapannya menjadi lebih indah dan adiluhung.

R.M. Dinusatama mengidentifikasikan beberapa ciri dari tari golek tersebut antara lain pada umumnya melukiskan

¹³Wawancara dengan R.Riya Sasmintadipura, di Dalem Pudjokusuman, tanggal 18 Desember 1989 jam 20.00 WIB, Diijinkan untuk dikutip.

remaja putri yang tersentuh asmara, gerakannya menggambarkan kegiatan berdandan dan menghias diri, kostum dan rias bermotif peran putri wayang orang dan gendhingnya bersuasana gembira.¹⁴

Tidak ketinggalan dengan tari golek yang merupakan salah satu bentuk tari putri gaya Yogyakarta dalam perjalanan hidupnya tari golek ini senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan. Dewasa ini tari golek banyak mengalami kemajuan dalam segi garapan koreografinya serta berkembang menjadi berbagai macam jenis seperti Golek Clunthang, Golek Lambangsari. Seperti halnya tari Golek yang merupakan salah satu bentuk tari putri gaya Yogyakarta akan berbeda dengan tari Golek yang lain. Seperti halnya dengan tari Golek Sari Mekar yang penulis sajikan ini, bentuk karakteristik sasi maupun koreografi, serta gendhingnya akan berbeda dengan tari golek yang lain. Namun begitu akan ada kesamaan ragamnya walaupun segi bentuk dan susunannya ada sedikit perbedaan.

Tari Golek Sari Mekar ini disusun pada bulan Maret tahun 1966. Tarian ini disusun dengan maksud menambah materi tari terutama ingin mengembangkan serta melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Sesuai dengan nama judulnya bentuk tari ini bertemakan remaja putri yang tersentuh asmara, walaupun variasi dan pengembangan gerakannya bermacam-macam namun bentuk dan ragam tetap sama dengan tari golek yang lain.

¹⁴Wawancara dengan R.M. Dinusatama, di Dalem Mangkubumen Tanggal 10 Desember 1989, Jam 16.00 WIB, Diijinkan untuk dikutip.

Menurut R.Riya Sasmintadipura bahwa tari klasik gaya Yogyakarta bisa dikembangkan seluas-luasnya. Namun masih harus tetap diingat mengenai pola-pola tradisi tari klasik gaya Yogyakarta.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Dalam pemilihan repertoar tari penulis memilih sebuah karya tari berpijak pada pola gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang masih mempunyai aturan-aturan tertentu. Karya tari yang dimaksud adalah berbentuk tari tunggal, yaitu tari Golek Sari Mekar.

Alasan penulis memilih materi tersebut karena merupakan bentuk tarian yang nampak sederhana belum begitu banyak dikenal masyarakat, hanya beberapa kali dipentaskan yaitu pada tahun 1970 di Dalem Pujokusuman.

Pada festival tari tingkat SLTA se-DIY tahun 1970 tarian tersebut sering kali dipentaskan dan mengalami puncak perkembangannya.

Pada perkembangan selanjutnya Tari Golek Sari mekar jarang sekali dipentaskan bahkan tidak pernah dipentaskan lagi.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa penciptaan tarian tersebut oleh nara sumber sendiri yaitu R.Riya Sasmintadipura dimaksudkan untuk menambah dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta. Demikian halnya dengan penulis memilih materi tersebut sebagai penyajian tugas akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Indonesia Yogyakarta, karena dapat disajikan secara singkat, sederhana dan tidak membosankan, serta gerak-gerak yang ditampilkan dapat dengan mudah dihayati oleh penonton. Selain itu memilih materi ini dimaksudkan untuk

mengembangkan dan memperkenalkan tarian tersebut kepada khalayak ramai, tarian tersebut walaupun bentuknya sederhana namun kalau dalam mempelajarinya tidak dijiwai dengan rasa yang sungguh-sungguh, bakat, minat serta ketekunan yang mendalam, niscaya tidak akan berhasil. Jadi untuk mencapai keberhasilan yang maksimal, kita dituntut harus belajar secara terus menerus dan berkesinambungan.

Yulianti Parani dalam buku *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* juga mengemukakan bahwa untuk mencapai kesemuanya itu perlu dicari teknik dan ekspresi yang benar sesuai dengan tokoh yang diperankan serta tidak meninggalkan nilai keindahan yang terkandung dalam tari klasik gaya Yogyakarta, karena seni tari pada dasarnya gerak ekspresif menuju suatu pengungkapan artistik, dalam pengungkapan seninya, tubuh adalah instrumen atau alat sedang gerak adalah medianya. Perasaan dan emosi perlu diarahkan dalam memberi motivasi kekuatan kepada aktivitas otot. Penganalisaan teknik dan ekspresi perlu dihubungkan dengan pikiran dan rasa melalui pengungkapan gerak, kuantitas, kekuatan dan irama sehingga akan menampilkan gerak dalam struktur dan isi yang diinginkan.¹⁴

Pengungkapan ekspresi dan penguasaan teknis gerak dalam tari tunggal merupakan hal yang harus dikuasai sesuai dengan karakter dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

¹⁴Yulianti Parani, "Pengetahuan Elementer Tari". (Jakarta : Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian, 1975). P. 10.

B. JUDUL PENYAJIAN

Dalam penampilannya Tari Golek Sari Mekar, telah banyak menggunakan bermacam-macam variasi dan pengembangan ragam, namun dalam penampilannya masih tetap berpijak pada pola tradisi, gaya Yogyakarta. Adapun ragam-ragamnya yang ditampilkan mewujudkan adanya maksud tertentu yaitu ingin segala sesuatunya menjadi perhatian karena disanjung lalu kelihatan bangga.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka tari untuk penyajian ini, penulis beri judul sesuai dengan nama aslinya yaitu Golek Sari Mekar.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Penulis menyajikan tarian ini mempunyai tujuan secara umum dan khusus. Secara umum supaya dapat membangkitkan semangat masyarakat dan pecinta seni pada khususnya untuk berapresiasi dan lebih mencintai serta menghargai sajian tari.

Tujuan secara khusus ingin menambah materi dan memperkenalkan tarian tersebut kepada seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Selain itu karena tarian tersebut merupakan tarian yang sederhana dan waktunya singkat, paling tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur sampai sejauh mana langkah kami untuk menyajikan suatu bentuk tari gaya Yogyakarta dan sebagai bahan banding dalam langkah selanjutnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung dalam penulisan laporan tugas akhir perlu adanya pencarian buku-buku sebagai bahan acuan dan sumber data hidup yang diperoleh dengan metode wawancara dengan tokoh seni tari. Adapun buku-buku yang sangat mendukung dalam penulisan laporan tugas akhir ini antara lain :

1. Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Buku ini memuat beberapa tokoh yang menciptakan tari klasik gaya Yogyakarta, dan perkembangannya serta menceritakan asal mula dari Wayang wong dan tari Langendriyan, juga tentang karakter dan penjiwaan yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta. Buku ini sangat membantu untuk penyajian dalam hal karakter dan penjiwaan.

2. Kuntjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta, P.N. Balai Pustaka, 1984).

Buku ini di dalamnya menyangkut masalah kebudayaan-kebudayaan Jawa, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu tentang tari klasik, asal mula dari golek serta perkembangannya tari golek tersebut. Buku ini sangat membantu bagi penyaji untuk mengetahui tentang tari golek dan penulisan-penulisan tentang golek itu sendiri.

3. Sudarsono, Tari-tarian Indonesia I, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).
Buku ini berisi berbagai macam tarian yang ada di Indonesia dan memberikan keterangan tentang perkembangan-perkembangan tari di Indonesia menurut perkembangan jamannya yaitu tentang tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi baru.
4. Bambang Pudjasworo, "Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta", Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta (Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, Departemen P dan K, 1982/1983).
Buku ini memberikan keterangan tentang teknik tari gaya Yogyakarta, serta cara penguasaan ekspresi dan jiwa yang terkandung dalam isi dari pada gaya Yogyakarta. Dalam hal ini keterkaitannya dengan penyajian dan penulisan sangat membantu untuk mempelajari tentang teknik dan ekspresi serta menambah pengetahuan tari.
5. Surjodinigrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi, (Yogyakarta : Koif Bunning, t.t.).
Buku ini sangat membantu untuk penulisan dan penyajian karena di dalamnya berisi pelajaran-pelajaran tari dan arti sesungguhnya dari tari itu sendiri.
6. Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua Pusat Pengembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, (Yogyakarta : Gadjah Mada, University Press, 1972).
Buku ini banyak mengupas tentang tari dan perkembangannya, dalam hal ini sangat membantu untuk pembuatan naskah.

7. Soepadi, "Diktat Pengantar Pengetahuan Musik Tari",
(Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978).
Buku ini berisi keterkaitannya iringan dengan tari yang merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan.
8. Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gava Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika,
(Yogyakarta : Sub/Bagian Proyek ASTI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980).
Buku ini membahas tentang wayang wong gaya Yogyakarta dalam penganalisaan gerak tari dan karakter
9. Kamus Istilah Tari dan Karawitan, Sudarsono, Ben Suharto, Y. Sumandiyo Hadi, Djoko Waluyo, Sudarsono, (Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, 1977/1978).
Buku ini memberikan keterangan tentang arti nama-nama tari serta busananya dan kebenaran tulisannya juga serta nama-nama istilah karawitan.
Dalam hal ini sangat membantu untuk penulisan laporan.
10. Haberman Martin Ed al. Tari sebagai Seni di Lingkungan Akademi, Terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta, ASTI, 1981)
Buku ini membicarakan tari, ruang waktu dan tenaga dalam arti hakikinya sebagai bentuk seni dan menjelaskan kedudukannya di dalam pendidikan, arahnya tertuju terutama kepada mahasiswa agar mendapatkan kedalaman pengertian tari atas dasar pendapat dari para ahli tari dan cabang seni lainnya.
Dalam hal ini dapat membantu penyaji untuk menyajikan suatu tarian dengan ekspresi dan menentukan ruang, wak-

tu, tenaga yang benar.

11. Kawruh Jaged Mataram, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa (Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981).

Buku ini memuat tentang filsafat tari, beberapa macam serta ragam tari dan sikap-sikap atau patrap yang diperlukan dalam tari putri, buku ini dapat membantu penyaji untuk memudahkan pengertian dan memudahkan dalam mempelajari demi kesempurnaan tarinya dan bagi **penulis**.

